

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sistem *ie* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Jepang, menjadikan masyarakatnya terikat pada norma-norma tersebut, termasuk perempuannya. Di dalam kerangka sistem *ie*, perempuan terikat pada kewajiban-kewajiban pekerjaan domestik semata. Sebaliknya, *geiko* sebagai seniman profesional di Jepang, tidak terlibat dalam tugas-tugas seorang perempuan dalam sistem *ie*, seperti *kaji* (rumah tangga), *ikuji* (mengurus anak), dan *kaigo* (mengurus orang tua). Tanpa disadari, profesi *geiko* menjadi sarana untuk bernegosiasi dengan struktur *ie*. Meskipun tidak terlibat dalam tugas perempuan, namun *geiko* menerapkan nilai-nilai keutamaan perempuan sebagaimana yang tertuang dalam aturan sistem *ie*. Selain itu, dengan berprofesi sebagai *geiko*, Mineko mampu menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan, ia dapat memposisikan dirinya sebagai subjek, yang merupakan kebalikan dari pandangan umum terhadap perempuan yang sering kali hanya dianggap sebagai objek dalam konteks sistem *ie*. Berdasarkan hasil analisis data simpulan penelitian ini diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. *Geiko* sebagai Bentuk Negosiasi terhadap Sistem *Ie*

No.	Nilai Keutaamaan Perempuan sebagai <i>Geiko</i> dalam Sistem <i>Ie</i>	Jumlah Data	Poin Utama
1.	Penampilan Perempuan ( <i>Fuyo</i> )	4	Pujian atas penampilan Mineko saat akan melakukan <i>misedashi</i> (data 1)
			Penampilan <i>misedashi</i> Mineko (data 2)
			Pujian atas penampilan Mineko oleh pelanggannya (data 3)
			Penampilan Mineko saat <i>erigae</i> (data 4)
2.	Keterampilan Perempuan ( <i>Fuko</i> )	2	Keterampilan menari (data 5)
			Keterampilan menyajikan teh (data 6)
3.	Pelayanan dan Bahasa Perempuan ( <i>Fugen</i> )	3	Pelayanan Mineko di <i>ozashiki</i> sebagai <i>maiko</i> (data 7)
			Pelayanan Mineko di <i>ozashiki</i> sebagai <i>geiko</i> (data 8)
			Pertunjukkan tari sebagai bentuk pelayanan (data 9)
4.	Nilai Moral Perempuan ( <i>Futoku</i> )	3	Tradisi memanggil ibu <i>okiya</i> sebagai ibu (data 10)
			Patuh pada perintah <i>umechiyo</i> atau ibu <i>okiya</i> (data 11)
			Mineko berterima kasih kepada <i>umechiyo</i> yang telah mengurusnya (data 12)
5.	Tidak Menikah dan Mengurus Anak	2	Mineko bersikap profesional kepada pelanggannya (data 13)
			Pemberhentian <i>geiko</i> yang memutuskan untuk menikah (data 14)
<b>Total data</b>			<b>14 (empat belas) data</b>

Tabel 4. *Geiko* sebagai Bentuk Eksistensi dalam Film *Hanaikusa*

No.	Strategi Transendensi untuk Mencapai Eksistensi sebagai <i>Geiko</i>	Jumlah Data	Poin Utama
1.	Perempuan Dapat Bekerja	2	Mineko berhasil menjadi <i>geiko</i> terbaik di Gion atas kerja kerasnya (data 15)
			Mineko bersiap menuju <i>ozashiki</i> untuk bekerja (data 16)

2.	Perempuan Menjadi Sosok Intelektual	3	Mineko mengungkapkan pemikirannya kepada pengurus <i>ozashiki</i> (data 17)
			Mineko mendapatkan pergunjangan dari <i>geiko</i> lain karena pemikiran dan tindakannya (data 18)
			Mineko memberikan perlawanan untuk menunjukkan harga dirinya (data 19)
3.	Perempuan Mencapai Transformasi Sosial	1	Mineko mengusir saeko dari <i>okiya</i> (data 20)
4	Perempuan Menolak ke- <i>liyan</i> -annya	3	Mineko membuat kesepakatan dengan Seiichirou (data 21)
			Seiichirou memenuhi permintaan Mineko (data 22)
			Mineko menolak untuk melayani pelanggan (data 23)
<b>Total data</b>			<b>9 (sembilan) data</b>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profesi *geiko* meskipun tidak menjalankan tugas seorang perempuan sebagaimana yang diharapkan dalam sistem *ie*, namun dalam menerapkan nilai-nilai keutamaan perempuan *geiko* justru melampaui yang diharapkan dalam sistem *ie*. Selain itu melalui profesi *geiko*, Mineko sebagai seorang perempuan mampu berperan sebagai subjek dalam mengendalikan laki-laki dan mampu mencapai tingkat transendensi yang melampaui nilai keutamaan perempuan pada umumnya.

## 5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai negosiasi perempuan, baik terhadap sistem *ie* maupun konsep budaya Jepang lainnya. Selain itu, penelitian ini setidaknya dapat memberikan pemahaman awal bagi peneliti lain yang hendak menganalisis feminisme eksistensialis berdasarkan pemikiran Beauvoir. Di dalam penelitian ini hanya

mengkaji tentang negosiasi perempuan terhadap sistem *ie* yang mengandung nilai patriarki domestik melalui profesi sebagai *geiko* dan eksistensinya dalam film *Hanaikusa*. Penulis mengharapkan kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang negosiasi perempuan tidak hanya dalam profesi *geiko* namun dapat dengan profesi yang lebih beragam, sehingga perempuan yang berada dalam sistem *ie* dapat membebaskan diri dari pengaruh nilai patriarki domestik.

